

ANALISIS RISIKO PENDAPATAN CABAI MERAH PADA LAHAN SAWAH DATARAN TINGGI DI KABUPATEN KARANGASEM, BALI

Nyoman Parining¹ dan Ratna Komala Dewi²

^{1&2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
pariningnyoman6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat risiko pendapatan, sumber dan mitigasi risiko pendapatan usahatani cabai merah. Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui pendapatan; *coefficient variation* untuk mengukur risiko pendapatan, dan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi sumber dan mitigasi risiko pendapatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Subak Iseh, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini menggunakan data sekunder serta data primer. Responden diambil secara acak sederhana, yaitu petani yang mengusahakan cabai merah pada tahun 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah pada musim hujan sebesar Rp 42.793.576,79/ha/musim tanam dan Rp 46.541.506,17/ha/musim tanam pada musim kemarau. Risiko pendapatan bersumber dari pesaing, lingkungan fisik, dan lingkungan operasional. Jenis risiko antara lain harga; keadaan cuaca dan iklim; serangan hama dan serangan penyakit; gulma; dan teknik berusahatani yang belum optimal. Tingkat risiko pendapatan pada musim hujan (3,06) lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau (2,89). Mitigasi risiko pendapatan adalah (1) *risk planning* melalui pemilihan benih tahan serangan hama penyakit dan cekaman lingkungan; memilih waktu tanam yang tepat, memilih teknik budidaya dan panen yang lebih baik; menentukan luas tanam yang optimal; (2) *risk limitation*, yaitu organisasi subak mengembangkan kemitraan usaha yang handal dalam pemasaran produk.

Kata kunci: risiko, pendapatan, cabai merah, lahan sawah, dataran tinggi

RED PEPPER INCOME RISK ANALYSIS ON WETLAND HIGHLAND IN KARANGASEM DISTRICT, BALI

ABSTRACT

This study aimed to determine the income, sources and risk mitigation, as well as the level of income risk of red chili farming. Farming analysis is used to know the income; coefficient variation to measure income risk, and qualitative descriptive

analysis to identify sources and mitigate income risk. The research location was chosen purposely in Subak Iseh, Karangasem regency. This study uses secondary data as well as primary data. Respondents were taken at simple random, ie, farmers who planted red pepper in 2016/2017. The results showed that the income of red pepper farming in the rainy season was Rp 42.793.576,79/ha/ planting season and Rp 46,541,506.17/ha/planting season during the dry season. Risk of revenue comes from competitors, the physical environment condition, and the operational environment. The types of risks include price; weather and climate condition; pests infestation and disease infection; weeds; and un-optimally applied farming techniques. The level of income risk in the rainy season (3.06) was higher than that in the dry season (2.89). Risk mitigation of income was (1) risk planning, through the selection of plant resistant variety to the potential pest and disease and also resistant to environmental stress; choosing the right planting time, choosing better cultivation and harvesting techniques; determine optimal cropping area; (2) risk limitation, ie subak organization needs to develop a reliable business partnership in product marketing.

Keywords: risk, income, red pepper, wetland, highland

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang potensial dikembangkan di Bali. Usahatani cabai merah sangat tergantung pada alam, sehingga keberhasilannya sangat terpengaruh oleh iklim. Petani cabai merah sering dihadapkan pada iklim yang tidak menentu, serangan hama, dan harga yang berfluktuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa petani cabai merah sering dihadapkan pada ketidakpastian dalam berusahatani komoditi tersebut. Ketidakpastian merupakan keadaan di mana ada beberapa kemungkinan kejadian di mana tingkat probabilitasnya tidak diketahui secara pasti (Djohanputro, 2008).

Di pihak lain, harga cabai merah di Bali berfluktuasi. Bulan Januari 2016 harga cabai merah berkisar antara Rp 20.000,00 s.d. Rp 30.300,00 per kg jika tidak saat panen raya. Sebulan kemudian harga rata-rata cabai merah meningkat 60,43% atau menjadi Rp 39.686,11 per kg

(BPS Provinsi Bali, 2016). Hal tersebut menunjukkan cabai merah mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hal sebaliknya akan terjadi jika saat panen raya, yaitu harga cabai merah mencapai Rp 8.000,00 per kg. Hal ini menunjukkan ketidakpastian harga cabai merah yang mengindikasikan adanya risiko pendapatan cabai merah. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan (Kountur, 2008).

Cabai merah di Bali banyak diusahakan di dataran tinggi pada lahan tegalan maupun lahan sawah. Pada lahan tegalan, petani menggunakan air irigasi bersumber dari pompa untuk berusahatani cabai merah, sehingga dapat selalu berusahatani dalam musim penghujan maupun kemarau. Pada usahatani cabai merah di lahan sawah menggunakan air irigasi dari bendung yang pengelolaan air irigasinya diatur oleh subak.

Hasil penelitian Dewi dan Parining (2016) mengungkapkan

bahwa risiko produksi cabai merah pada lahan tegalan dataran tinggi di Subak Besakih, Provinsi Bali relatif tinggi, yaitu 4,03. Risiko produksi tersebut dapat mempengaruhi besarnya pendapatan usahatani. Oleh karena itu, agar dapat membantu meminimalkan kerugian petani dalam usahatani cabai merah maka perlu dianalisis risiko pendapatan usahatani cabai merah khususnya di lahan sawah yang sumber air irigasinya dikelola oleh subak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai merah; menganalisis tingkat risiko pendapatan; serta mengidentifikasi sumber dan mitigasi risiko pendapatan cabai merah. Melalui pemahaman terhadap pendapatan usahatani merah, tingkat risiko, sumber risiko, dan mitigasi risiko pendapatan yang dihadapi dalam usahatani cabai merah maka diharapkan petani dapat mengantisipasi dan meminimalkan terjadinya risiko pendapatan. Jika pengendalian terhadap risiko pendapatan dapat dilakukan oleh petani dengan baik maka diharapkan petani dapat meminimalkan kerugian bahkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani cabai merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan metode survei dan RRA. Penelitian dilakukan di Subak Iseh, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan pemilihan lokasi antara lain Subak Iseh merupakan salah satu sentra produksi cabai merah pada lahan sawah dataran tinggi di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Kabupaten

Karangasem merupakan sentra produksi cabai merah ke-2 di Provinsi Bali.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer antara lain keadaan umum lokasi penelitain, sumber dan mitigasi risiko, jumlah penggunaan input, jumlah produk, harga input, harga produk. Data sekunder antara lain harga rata-rata cabai merah di Bali.

Jumlah sampel sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan acak sederhana sebanyak 30 orang pada musim hujan dan 30 orang pada musim kemarau. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menanam cabai merah pada musim hujan maupun musim kemarau pada tahun 2016/2017.

Metode analisis data yang digunakan adalah

1. Analisis usahatani untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai merah. Pendapatan usahatani = penerimaan usahatani – biaya usahatani.
2. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi sumber dan mitigasi risiko pendapatan cabai merah.

Tingkat risiko pendapatan dianalisis menggunakan koefisien variasi, yaitu ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Pappas dan Hirschey, 1995) dengan menggunakan *Microsof Office Excel*. Langkah-langkah pengukuran tingkat risiko pendapatan adalah

- a. Mengukur peluang atau kemungkinan terjadinya peristiwa (P)

$$P = \frac{w}{n} \quad (1)$$

Dimana: P = peluang

W = frekuensi terjadinya peristiwa yang dihitung peluangnya
n = banyak kejadian

b. *Expected return* ($E(R_i)$)

$$E(R) = \sum_{i=1}^n P_i \cdot R_i \quad (2)$$

$E(R_i)$ = *Expected return*; P_i = peluang dari suatu kejadian; R_i = *Return*

c. Varian (σ_i^2)

$$\sigma_i^2 = \sum_{i=1}^n P_i \{R_i - E(R)\}^2 \quad (3)$$

σ_i^2 = varian dari *return*; P_{ij} = peluang dari suatu kejadian; $E(R_i)$ = *Expected return*

d. Standar deviasi (σ_i)

$$\sigma_i = \sqrt{\sigma_i^2} \quad (4)$$

σ_i = standar deviasi; σ_i^2 = varian

e. Koefisien variasi (KV)

$$K = \frac{\sigma_i}{E(R)} \quad (5)$$

KV = koefisien variasi (*Coefficient variation*); σ_i = standar deviasi; $E(R_i)$ = *Expected return*. *Return* adalah pendapatan cabai merah dalam setiap musim tanam dalam tiga musim tanam secara berturut-turut. Satuan produktivitas adalah kg/ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden di daerah penelitian adalah (1) Umur responden rata-rata sebesar 48,27 tahun (musim hujan) dan 49,37 tahun (musim kemarau), dimana sebanyak 96,67% responden berada dalam usia produktif. Responden dalam kelompok produktif akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikirnya, sehingga diharapkan meningkatkan keberhasilan

pengelolaan usahatani; (2) Pengalaman responden dalam usahatani cabai merah rata-rata selama 6 tahun. Semakin lama pengalaman diharapkan responden lebih tepat dalam mengambil keputusan; (3) Luas lahan garapan pada musim hujan rata-rata sebesar 30,60 ha dan pada musim kemarau sebesar 35,50 ha. Luas lahan garapan pada musim hujan lebih rendah dibandingkan luas lahan garapan pada musim kemarau, hal ini menunjukkan petani menghindari risiko produksi pada musim hujan; (4) Tingkat pendidikan formal responden relatif masih rendah, yaitu setara tidak tamat SD. Semakin tinggi pendidikan akan semakin mudah menyerap informasi. Salah satu hasil penelitian Saptana, dkk (2010) menyatakan bahwa pendidikan formal kepala keluarga berpengaruh positif meskipun tidak nyata terhadap ketidakefisienan teknis usahatani cabai merah. Penyebabnya antara lain (a) lazim bagi petani untuk saling berbagi pengalaman, (b) teknik budidaya tanaman cabai merah bagi petani di daerah sentra produksi cabai merah relatif dikuasai secara masal.

Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Subak Iseh, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sebelah Utara Subak Iseh adalah Kecamatan Selat; sebelah Selatan adalah Dusun Kikian; sebelah Timur adalah Kecamatan Manggis; dan sebelah Barat adalah Subak Boan. Luas Subak Iseh adalah 58 ha, di mana lahan pertaniannya berupa lahan sawah beririgasi. Topografi Subak Iseh terletak pada ketinggian 500 s.d 700 m dari permukaan laut. Suhu rata-rata

30°C dengan curah hujan rata-rata 135 mm/tahun, serta memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Keadaan tanah berbukit dan terdiri atas tanah Regozol Coklat dengan bahan induk *Intermediate Vulkanic* dan lempeng berpasir dengan kedalaman tanah antara 10-60 cm (UPTD Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Sidemen, 2016). Kondisi lahan dan ketinggian tempat di lokasi penelitian sesuai dengan yang dikehendaki untuk budidaya cabai merah, yaitu ketinggian tempat 0 m sd 1400 m di atas permukaan laut.

Usahatani Cabe di Subak Iseh

Usahatani cabai merah di Subak Iseh merupakan usahatani di lahan

sawah pada dataran tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pola tanam di Subak Iseh adalah padi-cabai merah-kacang panjang/mentimun/tomat. Sistem tanam umumnya secara monokultur pada musim tanam padi dan musim tanam cabai merah. Pada musim tanam setelah cabai merah, petani umumnya melakukan diversifikasi antara kacang panjang dengan mentimun atau tomat.

Pendapatan cabai merah musim tanam tahun 2016/2017 di Subak Iseh, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali bervariasi. Dalam Tabel 1 disajikan penerimaan, biaya total, dan pendapatan rata-rata cabai merah per hektar tahun 2016/2017 pada musim hujan dan musim kemarau.

Tabel 1. Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Bersih Cabai Merah Per Hektar pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Subak Iseh Tahun 2016/2017

No	Musim Tanam	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya Total (Rp/ha)	Pendapatan Bersih (Rp/ha)
1	Musim Hujan	72.004.392,14	29.210.815,34	42.793.576,79
2	Musim Kemarau	71.324.126,98	24.782.620,81	46.541.506,17

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa penerimaan cabai merah musim hujan lebih tinggi dibandingkan penerimaan musim kemarau. Hal ini terjadi karena harga jual rata-rata cabai merah pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau. Sebaliknya, biaya usahatani cabai merah pada musim hujan juga lebih tinggi dibandingkan biaya usahatani pada musim kemarau. Hal ini disebabkan pada musim hujan tanaman cabai merah sering diserang penyakit, hama, maupun gulma.

Di lain pihak, pemeliharaan usahatani cabai merah di musim kemarau lebih mudah, sehingga biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah. Oleh karena itu, pendapatan bersih usahatani cabai merah pada musim hujan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan bersih musim kemarau.

Risiko Pendapatan Cabai Merah

Fluktuasi produktivitas dan harga cabai merah di Subak Iseh menandakan adanya risiko

pendapatan dalam usahatani cabai merah. Berdasarkan hasil survei dan observasi diketahui bahwa risiko pendapatan cabai merah bersumber dari pesaing, lingkungan fisik, dan lingkungan operasional.

Risiko yang bersumber dari pesaing terjadi saat panen raya khususnya pada musim kemarau. Pada saat itu, produktivitas cabai merah relatif tinggi, sehingga terjadi *over* produksi cabai merah. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh produksi cabai merah dilakukan di beberapa daerah di Provinsi Bali. Sebagai akibatnya adalah terjadi risiko harga yaitu penurunan harga hingga mencapai harga Rp 5.000,00 per kg saat panen raya.

Sumber risiko yang kedua adalah lingkungan fisik. Jenis risiko yang bersumber dari lingkungan fisik yang terjadi di Subak Iseh, antara lain keadaan cuaca dan iklim seperti curah hujan sangat tinggi; terdapat serangan hama, antara lain kutu daun dan lalat buah; serangan penyakit, antara lain antraknosa dan busuk akar; gulma. Tanaman cabai merah merupakan salah satu komoditi yang sensitif terhadap perubahan cuaca.

Serangan penyakit terjadi pada berbagai tahapan produksi, yaitu sejak persemaian hingga panen. Keadaan ini dapat mengakibatkan produksi turun tajam berkisar 10%-80%. Situasi seperti ini tentunya mengharuskan petani untuk mengelola risiko yang terkait usahatani cabai merah. Walaupun usahatani cabai merah berisiko tinggi, petani tetap memutuskan untuk melakukan usahatani cabai merah setiap musim tanam.

Hama dan penyakit pada cabai merah di lokasi penelitian, antara lain:

1. Hama kutu daun

Hama kutu daun menyerang daun-daun yang masih muda atau pucuk tanaman. Bagian pucuk tanaman yang terserang terhenti pertumbuhan tunasnya atau mengerut dan tanaman tumbuh kerdil. Hama kutu daun biasanya menyerang tanaman pada saat pembentukan buah. Akibat terserang hama kutu daun adalah kualitas dan kuantitas produksi cabai merah menurun.

2. Hama lalat buah

Hama lalat buah meletakkan telurnya dalam buah cabai. Serangan lalat buah biasanya pada tahap prapanen, sehingga buah yang sudah terserang menjadi busuk dan rontok sebelum dipanen.

3. Penyakit busuk akar

Penyakit busuk akar banyak terjadi di Subak Iseh, khususnya pada musim hujan. Pada saat curah hujan tinggi, bedengan sering tergenang air, sehingga mengakibatkan akar terendam dan membusuk. Ciri-ciri tanaman yang terserang penyakit busuk akar adalah daun berwarna kuning, pertumbuhan kerdil, daun gugur sebelum waktunya, kemudian tanaman layu dan mati secara cepat. Penyakit busuk akar lebih sering terjadi pada musim hujan dengan curah hujan tinggi.

4. Penyakit antraknosa (busuk buah)

Penyakit antraknosa biasanya menyerang tanaman pada saat menjelang buah masak.

Berdasarkan hasil survei, cabai merah yang disebabkan oleh virus di Subak Iseh memiliki gejala mozaik dan kuning. Penyakit mozaik lebih memegang peranan penting di antara penyakit virus sebagai penghambat produksi cabai merah. Menurut Duriat dalam Nyana (2014), penurunan hasil akibat virus ini sekitar 30 sd 60%, bahkan jika infeksi terjadi pada fase

bibit maka dapat menyebabkan kerusakan hingga 100%.

Sumber risiko lainnya adalah sumber operasional, antara lain petani melakukan usahatani cabai merah belum optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Tahir (2011), yaitu masalah pendapatan berkaitan erat dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam dan didukung faktor risiko karena penggunaan pupuk kimia yang tidak sesuai anjuran menyebabkan tingginya peluang untuk terjadinya kegagalan pendapatan, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima petani.

Tingkat Risiko Pendapatan Cabai Merah

Berdasarkan hasil analisis risiko terhadap pendapatan cabai merah selama musim tanam tahun 2016/2017 maka dapat dilihat bahwa tingkat risiko pendapatan cabai merah pada musim hujan (3,06) lebih tinggi dibandingkan tingkat risiko pendapatan musim kemarau (2,89). Hal ini berarti pada musim hujan, untuk setiap satu satuan hasil yang diperoleh dari usahatani cabai merah menghadapi risiko sebesar 3,06. Atau dapat diartikan untuk setiap satu rupiah pendapatan cabai merah yang diperoleh akan mengalami risiko sebesar 3,06 rupiah pada saat terjadi risiko pendapatan. Pada musim kemarau, untuk setiap satu satuan hasil yang diperoleh dari usahatani cabai merah menghadapi risiko sebesar 2,89. Hal ini dapat diartikan untuk setiap satu rupiah pendapatan cabai merah yang diperoleh akan mengalami risiko sebesar 2,89 rupiah pada saat terjadi risiko pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis risiko pendapatan tersebut mengindikasikan

bahwa petani cabai merah di Subak Iseh menghadapi risiko relatif besar. Risiko tersebut dapat mengakibatkan kerugian usahatani. Hal ini disebabkan jumlah pendapatan akan berkurang.

Mitigasi Risiko Pendapatan Cabai Merah

Dalam menghadapi berbagai risiko pendapatan tersebut maka berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa petani cabai merah di lokasi penelitian telah melakukan berbagai mitigasi (pengendalian) risiko. Petani melakukan mitigasi untuk memperkecil atau menghindari risiko. Mitigasi risiko pendapatan cabai merah yang dilakukan petani sesuai dengan jenis risikonya, antara lain:

1. Fluktuasi harga.

Penurunan harga selain disebabkan oleh panen raya juga disebabkan oleh jumlah pesaing relatif banyak. Mitigasi risiko dilakukan oleh subak maupun petani. Subak mengatur luas tanam cabai merah dengan cara membagi anggota subak kedalam dua kelompok, yaitu kelompok petani yang menanam cabai merah pada musim hujan dan kelompok petani yang menanam cabai merah pada musim kemarau. Hal ini dimaksudkan agar produktivitas yang dicapai lebih tinggi dan harga yang terkendali. Upaya yang dilakukan oleh 50% petani dalam mengatur luas tanam adalah mengurangi luas tanam pada musim hujan. Di pihak lain, karena sentra produksi cabai merah di Provinsi Bali relatif banyak maka harga sulit dikendalikan dan sangat berfluktuasi.

Untuk mengatasi fluktuasi harga, perlu ada bantuan dari instansi

terkait, antara lain (1) membantu mencari pasar cabai merah melalui pengembangan kelembagaan kemitraan yang handal, seperti menjadi penghubung antara petani dengan perusahaan pengguna bahan baku cabai merah yang peduli terhadap nasib petani cabai merah agar bersedia bermitra dengan petani untuk membeli cabai merah yang dihasilkan; (2) memberikan keterampilan pengolahan cabai merah menjadi produk yang tahan lama serta mensosialisasikan kepada konsumen potensial.

2. Perubahan cuaca dan iklim.

Mitigasi risiko dalam menghadapi perubahan cuaca dan iklim khususnya pada musim hujan yang dilakukan oleh seluruh petani (100%) adalah memperbaiki teknik budidaya cabai merah, antara lain (1) membuat bedengan yang memadai agar pengairan lebih baik, sehingga dapat mengurangi pembusukan akar, perebutan unsur hara antara tanaman cabai merah dengan gulma, dan mengurangi inang serangga vektor; (2) mengatur waktu tanam, disesuaikan dengan kondisi cuaca.

3. Hama dan penyakit.

Untuk mengurangi risiko serangan hama dan penyakit, mitigasi risiko yang dilakukan petani antara lain: semua petani memperbaiki teknik budidaya cabai merah sejak pembibitan hingga panen. Petani menggunakan benih unggul; mempersiapkan media pembibitan, media tanam yang sehat dan cukup unsur hara; membuat persemaian dan memilih bibit yang baik untuk ditanam; pengendalian hama dan penyakit; menjaga kebersihan/kesehatan lingkungan; serta memanen hasil sesuai dengan tingkat kematangan buah agar produk

yang dihasilkan memiliki kualitas baik; melakukan pergiliran tanaman untuk memutus siklus hama dan penyakit. Tanaman dipilih yang tidak satu famili dengan cabai merah agar penyebaran penyakit dapat diputus.

4. Petani melakukan usahatani cabai merah belum optimal. Seluruh petani memperbaiki teknik budidaya cabai merah sejak pembibitan hingga panen.

Kerugian usahatani cabai merah dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa risiko di atas. Untuk keberlanjutan usahatani cabai merah maka petani cenderung meminjam kepada keluarga dan atau menggunakan pendapatan dari sumber lainya untuk mencukupi biaya usahatani cabai merah pada musim tanam berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Pendapatan bersih usahatani cabai merah pada musim hujan sebesar Rp 42.793.576,79/ha dan Rp 46.541.506,17/ha pada musim kemarau.
2. Tingkat risiko pendapatan cabai merah pada musim hujan (3,06), lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau (2,89).
3. Risiko pendapatan cabai merah bersumber dari pesaing, lingkungan fisik, dan lingkungan operasional. Jenis risiko yang terdapat di Subak Iseh, antara lain fluktuasi harga; keadaan cuaca dan iklim; serangan hama dan serangan penyakit; gulma; dan teknik berusahatani belum optimal.

4. Mitigasi risiko pendapatan antara lain (1) mengatur luas tanam; (2) mengatur pola dan waktu tanam; (3) memilih benih yang tahan serangan hama penyakit; (4) memperbaiki teknik budidaya; (5) menjaga kesehatan lingkungan; (6) pengendalian hama penyakit; (7) memanen sesuai tingkat kematangan buah; (8) petani cenderung menggunakan pendapatan dari sumber lainnya dan meminjam kepada keluarga jika usahataniya gagal.

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan instansi terkait dapat membantu petani dalam hal: (1) mencarikan pasar cabai merah melalui pengembangan kelembagaan kemitraan yang handal, seperti menjadi penghubung antara petani dengan perusahaan pengguna bahan baku cabai merah; (2) memberikan keterampilan pengolahan cabai merah menjadi produk yang tahan lama serta mensosialisasikan kepada konsumen potensial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Udayana, Fakultas Pertanian Unud, Kepala dan Anggota Subak Iseh, PPL, dan mahasiswa yang membantu mengumpulkan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2016. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bali* No. 19/03/51/Th. X, 1 Maret 2016. http://bali.bps.go.id/webbeta/website/brs_ind/brsInd-20160301133651.pdf.

Dewi, R.K and N. Parining. 2017. Risk Mitigation of Red Chili Production in the Village Besakih, Bali Province. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Volume 8 No.4, 2017. United States.

Djohanputro, S.B. 2008. *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta: PPM.

Kountur, R. 2008. *Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan*. Jakarta: PPM.

Nyana, D. 2014. *Pengendalian Penyakit Virus pada Tanaman Cabai dengan Teknik Ramah Lingkungan*. Laporan Penelitian. LPPM, Universitas Udayana.

Pappas, J.M. dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Managerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Aksara. Bandung.

Saptana, A. Daryanto, H.K. Daryanto, Kuncoro. (2010). *Strategi Manajemen Resiko Petani Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Jawa Tengah*. *Jurnal manajemen & Agribisnis*. Vol. 7. No.2 Oktober 2010. Bogor.

Tahir, A. G. 2011. *Analisi Risiko Pendapatan Usahatani Kedelai Pada Usahatani Kedelai Pada Berbagai Tipe Lahan di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Volume 8, Nomor 1, Februari 2011.

UPTD Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Sidemen. 2016. *Monografi Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian WKPP Sidemen*.

JURNAL SOSIAL-EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS

S O C C A

JOURNAL ON SOCIO-ECONOMICS OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS

e-ISSN: 2615-6628
p-ISSN: 1411-7176

Vol.12 No.1 Desember 2018